

**STUDI SOSIAL DAN PERSEPSI MASYARAKAT DI SEKITAR PRAKTEK KEGIATAN  
LONGYAM SEBAGAI SISTEM PERTANIAN TERPADU DI DESA SEKARWANGI,  
SUMEDANG, JAWA BARAT**

Dita Indah Permata Sari<sup>1)</sup>, Iwan Setiawan<sup>2)</sup>, dan Sunardi<sup>3)</sup>  
Email: dita.indah28@gmail.com

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Lingkungan, PascaSarjana, Universitas Padjadjaran, <sup>2)</sup> Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, <sup>3)</sup> Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Padjadjaran

**ABSTRAK**

Praktek kegiatan longyam dapat memberikan keuntungan sosial terutama bagi masyarakat di sekitar kegiatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial dan persepsi masyarakat di sekitar praktek kegiatan Longyam sebagai sistem pertanian terpadu. Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Sekarwangi, Kecamatan Buah Dua, Sumedang, Jawa Barat. Rancangan yang digunakan adalah rancangan penelitian kuantitatif. Penelitian studi sosial dan persepsi masyarakat di sekitar Longyam sebagai sistem pertanian terpadu menggunakan analisis deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Longyam berperan dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani dan tidak mengganggu kesehatannya dan kenyamanan masyarakat disekitarnya.

**Kata Kunci: Sosial Masyarakat, Persepsi Masyarakat, Longyam, Sistem Pertanian Terpadu**

***SOCIAL STUDIES AND PUBLIC PERCEPTION AROUND THE PRACTICE  
OF ACTIVITIES LONGYAM AS INTEGRATED FARMING SYSTEMS AT SEKARWANGI VILLAGE,  
SUMEDANG, WEST JAVA***

Dita Indah Permata Sari<sup>1)</sup>, Iwan Setiawan<sup>2)</sup>, dan Sunardi<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Lingkungan, PascaSarjana, Universitas Padjadjaran, <sup>2)</sup> Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, <sup>3)</sup> Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Padjadjaran

**ABSTRACT**

*Longyam can provide social benefit, especially for communities around these system. This research aims to analyze the social conditions and public perception around the practice of activities Longyam as integrated farming systems. This research has been carried out in the village of Sekarwangi, Buah Dua subdistrict, Sumedang, West Java. The design used was a quantitative research designs. This studi of social and public perception around Longyam as the agricultural systems integrated using a descriptive analysis. The results showed that Longyam give benefit in fulfilling the needs for animal protein which don't have any negative effect to people's health and convenience of the surrounding community.*

**Keywords: Social Communities, Public Perception, Longyam, Integrated Farming Systems**

## PENDAHULUAN

Longyam atau *balong hayam* merupakan salah satu praktek kegiatan pertanian yang dapat mewujudkan pertanian berkelanjutan. Longyam merupakan kegiatan yang menggabungkan sektor peternakan terutama peternakan ayam dengan perikanan secara langsung, serta sektor pertanian secara tidak langsung. Secara umum praktek kegiatan Longyam memiliki 3 keuntungan utama diantaranya adalah keuntungan lingkungan, keuntungan ekonomi, dan keuntungan sosial.

Praktek kegiatan longyam dapat memberikan keuntungan sosial terutama bagi masyarakat di sekitar kegiatan tersebut. Praktek kegiatan Longyam dapat mewujudkan ketahanan pangan pada suatu wilayah dan dapat mengatasi masalah malnutrisi di wilayah pedesaan (Ogello, *et al.*, 2006). Selain itu, praktek kegiatan Longyam juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tercermin dengan adanya pengurangan kemiskinan, kelaparan, ataupun penyerapan tenaga kerja di suatu wilayah, terutama di wilayah pedesaan.

Dari sekian banyaknya keuntungan sosial yang di hasilkan dari praktek kegiatan Longyam, namun sistem ini belum mampu berkembang di wilayah pedesaan. Hal ini dikarenakan adanya anggapan masyarakat akan ketidak-hygienisan sistem Longyam sebagai salah satu kegiatan budidaya ayam ataupun ikan.

Alasan lain Longyam tidak berkembang di Indonesia khususnya di wilayah pedesaan adalah adanya praktek kegiatan Longyam yang tidak baik. Pada umumnya pelaku kegiatan Longyam hanya

berorientasi pada aspek ekonomi melalui peningkatan produktivitas ikan atau ayam, tanpa memperhatikan aspek lainnya, seperti aspek sosial. Para pelaku Longyam terus menambahkan populasi ikan dan atau ayam tanpa memperhatikan perbandingan kepadatan ayam di kandang dengan padat tebar benih ikan di kolam, serta perbandingan luas kandang di atas permukaan kolam. Kondisi inilah yang mengakibatkan Longyam menimbulkan pencemaran udara, terutama bau, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan masyarakat yang berada di sekitar kegiatan Longyam. Selain itu, Longyam pun juga dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat di sekitarnya.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Masyarakat yang berada di sekitar praktek kegiatan Longyam yang berada di Desa Sekarwangi, Kecamatan Buah Dua, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini data primer diperoleh dari observasi, kuisioner, dan wawancara masyarakat di sekitar praktek kegiatan Longyam. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui studi literatur dan kantor Desa Sekarwangi.

## Penentuan Responden, Teknik Pengumpulan, dan Analisis Data Kondisi Sosial Masyarakat

Metode yang digunakan dalam menentukan responden sebagai sumber data dalam rangka mengetahui kondisi sosial masyarakat adalah *non probability purposive sampling* (Creswell, 2012). Pada penelitian ini responden terdiri dari kepala keluarga yang berada di sekitar kegiatan Longyam di Desa Sekarwangi, Sumedang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan wawancara berstruktur dan kuisioner, serta data dari kantor Desa Sekarwangi, Sumedang. Wawancara berstruktur dan kuisioner pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data utama mengenai kondisi sosial masyarakat dan persepsi masyarakat terhadap kegiatan Longyam, sedangkan data dari kantor desa digunakan untuk mendapatkan data sekunder mengenai kondisi wilayah desa. Pertanyaan penelitian dibuat secara spesifik dan mudah dipahami oleh masyarakat selaku responden dalam penelitian ini.

Pengukuran data mengenai kondisi sosial masyarakat Desa Sekarwangi menggunakan pertanyaan tertutup, yaitu jawaban “ya” diberi nilai 1, jawaban “tidak” diberi nilai 0. Data yang telah terkumpul dianalisa secara deskriptif. Data dilihat dengan cara menghitung presentase, menggunakan rumus (Arikunto, 2010):

$$P = \frac{F}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi kategori tertentu

n : Jumlah responden

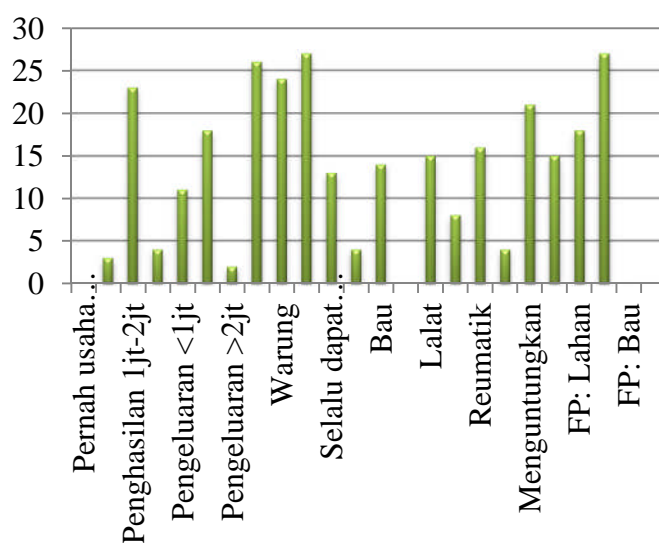
Data kondisi sosial masyarakat, seperti tingkat pendidikan, umur, mata pencaharian, jumlah anggota keluarga, dan sebagainya dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan digambarkan dalam bentuk bagan, tabel, dan atau grafik.

## Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian lapangan di lakukan selama 1 bulan pada Bulan Februari 2014 yang telah dilakukan di Desa Sekarwangi, Kecamatan Buah Dua, Sumedang, Jawa Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi sosial masyarakat terkait adanya kegiatan Longyam dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Grafik Mengenai Kondisi Sosial dan Persepsi Masyarakat Desa Sekarwangi Mengenai Praktek Kegiatan Longyam**

Gambar 1 menunjukkan bahwa tidak seorangpun dari responden (0%) menyatakan bahwa masalah bau dan air sebagai faktor penghambat dalam melakukan usaha Longyam. Hal ini sejalan dengan data sekunder dari Kantor Desa Sekarwangi (2014) yang mengemukakan bahwa salah satu sumber daya potensial yang

dimiliki desa ini adalah sumberdaya air, sehingga air bukan menjadi faktor pembatas dalam melaksanakan kegiatan Longyam.

Melihat sumberdaya air yang dimiliki desa ini, seharusnya kegiatan Longyam sebagai sistem pertanian terpadu mengalami perkembangan yang cukup baik di desa ini. Namun kenyataan, kegiatan ini tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa kegiatan longyam memiliki investasi yang besar. Ketiadaan modal seharusnya bukanlah menjadi alasan tidak berjalannya kegiatan Longyam sebagai sistem pertanian terpadu di Desa Sekarwangi. Hal tersebut dapat disiasati dengan adanya bantuan dari pemerintah, lembaga masyarakat, tenaga pendidik, ataupun pihak swasta baik secara materi maupun non-materi. Sejalan dengan Mitchell, dkk. (2010) bahwa suatu kegiatan yang mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan harus dilakukan dengan adanya keterkaitan antara seluruh aktor pembangunan (pemerintah, swasta, dan masyarakat).

Selain ketiadaan modal, sepiunya lahan juga menjadi alasan mengapa Longyam di Desa Sekarwangi tidak berkembang. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 67% responden yang menyatakan lahan yang sempit merupakan alasan mereka tidak melakukan kegiatan Longyam. Kondisi tersebut sesuai dengan Chen (1995) bahwa faktor yang mempengaruhi kegiatan pertanian terpadu adalah kebudayaan daerah setempat, infrastruktur, faktor geografis, sosial, dan faktor ekonomi (investasi atau modal).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Sekarwangi memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan Longyam sebagai mata pencaharian mereka. Selain itu, hampir seluruh responden (78%) beranggapan bahwa kegiatan Longyam merupakan kegiatan yang menguntungkan. Sejalan dengan Bamiro, *et al.* (2012) bahwa kegiatan akuakultur-pertanian terpadu di Indonesia yang dikenal dengan Longyam menghasilkan keuntungan bruto yang lebih tinggi daripada pemeliharaan ayam dan pemeliharaan ikan yang dilakukan masing-masing.

Secara umum penelitian juga menggambarkan perekonomian masyarakat Desa Sekarwangi. Sebagian besar dari responden menyatakan bahwa memiliki pengeluaran antara Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 2.000.000,- (67%) dan hampir seluruh responden pada penelitian ini menyatakan bahwa memiliki penghasilan antara Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 2.000.000,- (85%). Berdasarkan pengeluaran masyarakat Desa Sekarwangi, sebagian besar masyarakat termasuk ke dalam kelas masyarakat menengah kebawah. Hal ini sesuai dengan Setiawan (2012) bahwa salah satu kriteria penggolongan masyarakat secara ekonomi berdasarkan pengeluaran atau pembelanjannya per hari, yaitu sekitar Rp. 24.000 sampai Rp. 100.000 termasuk kedalam kriteria masyarakat menengah ke bawah.

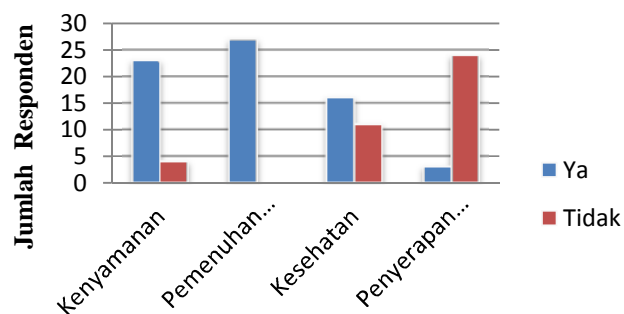
Pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat desa berasal dari warung (89% responden). Warung merupakan indikator yang paling sederhana untuk menunjukkan adanya kegiatan perekonomian di suatu wilayah. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa masyarakat desa

cenderung memiliki pola pemenuhan kebutuhan yang bersifat satu arah, yaitu pada pemenuhan kebutuhan pokok saja (Manik, 2009).

Gambar 1 menunjukkan bahwa tidak seorang pun dari responden pernah melakukan protes kepada pemilik Longyam terutama mengenai masalah bau yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut, walaupun sebagian besar responden menyatakan bahwa kegiatan Longyam menimbulkan bau (52%), namun tidak satu orangpun masyarakat melakukan protes kepada pemilik Longyam. Keadaan tersebut sesuai dengan Soekanto (2007) bahwa masyarakat desa memiliki sifat saling menghargai satu sama lain dan memiliki tingkat toleransi yang tinggi.

Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa pernah mendapatkan ikan dan atau ayam dari kegiatan Longyam yang berlangsung di Desa Sekarwangi dan hampir setengah dari responden (48,15%) yang menyatakan selalu mendapat ikan dan atau ayam dari kegiatan Longyam. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa Longyam berperan dalam penyediaan bahan pangan hewani (Kusno, 1991), terutama ayam dan ikan bagi masyarakat desa ini khususnya.

Kemudian 25 pertanyaan tersebut di klasifikasikan menjadi 4 kelompok diantaranya adalah kenyamanan masyarakat akan adanya kegiatan Longyam, pemenuhan protein hewani oleh kegiatan Longyam, kesehatan, dan penyerapan tenaga kerja oleh kegiatan Longyam.



Variabel Kondisi Sosial Masyarakat

**Gambar 2. Grafik Kelompok Variabel Kondisi Sosial dan Persepsi Masyarakat Desa Sekarwangi Mengenai Praktek Kegiatan Longyam**

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Desa Sekarwangi merasa tidak terganggu akan adanya kegiatan Longyam. Selain itu, kegiatan Longyam ini tidak mengakibatkan penurunan kualitas kesehatan pada masyarakat Desa Sekarwangi, khususnya masyarakat di sekitar kegiatan Longyam.

Kegiatan Longyam sangat memanfaatkan kotoran ayam yang dapat menimbulkan bau dan lalat, yang akhirnya menjadi sumber penyebaran penyakit bila dibiarkan begitu saja. Sejalan dengan Ofori (2000) bahwa kegiatan akuakultur-pertanian terpadu sangat efektif dalam pemanfaatan limbah.

Kegiatan Longyam ini juga dapat memenuhi kebutuhan akan protein hewani masyarakat Desa sekarwangi, karena pemilik Longyam memberikan hasil panennya baik itu ayam dan atau ikan kepada masyarakat sekitar. Kegiatan Longyam di Desa Sekarwangi belum mampu menyediakan lapangan kerja yang dapat menyerap banyak tenaga kerja dari masyarakat desa. Hal ini dikarenakan, usaha Longyam di Desa Sekarwangi masih tergolong usaha kecil dan

menengah, dimana pada usaha tersebut belum memerlukan tenaga kerja atau karyawan dalam jumlah banyak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian studi sosial dan persepsi masyarakat di sekitar praktek kegiatan longyam sebagai sistem pertanian terpadu dapat disimpulkan bahawa praktek kegiatan Longyam secara garis besar dapat memenuhi kebutuhan protein asal hewan bagi masyarakat Desa Sekarwangi, serta tidak berdampak negatif bagi masyarakat sekitar dan dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat desa walaupun dalam jumlah sedikit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Bamiro, Moses, O., Otunaiya, O. Abiodun, and Olubanjo, A. 2012. Economics Of Horizontal Integration In Poultry Industry In South-West Nigeria. *International Journal Of Poultry Science Vol. 11, No. 1.* 39-46.
- Chen, H., Hu, B., and Charles, A. T. 1995. Chinese Integrated Fish Farming: A Comparative Bioeconomic Analysis. *Agriculture Research Vol. 26.* 81-94.
- Creswell, W. John. 2012. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 215-253.
- Kantor Desa Sekarwangi. 2014. *Laporan Tahunan Desa Sekarwangi 2014*
- Kusno, S. 1991. *Memelihara Ikan Bersama Ayam*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Manik, K. E. Sontang. 2009. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Djambatan, Jakarta. 131-133; 144-146; 149-150.
- Mitchell, Bruce, B. Setiawan, dan Dwita Hadi Rahmi. 2010. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. 31-67.
- Ofori, J.K. 2000. Status And Trends In Integrated Agriculture-Aquaculture In Ghana. *Biodiversity And Sustainable Use Of Fish In The Coastal Zone.* 36-37.
- Ogello, E. O., Mlingi, F.T., Nyonje, B.M., Charo, K. H., and Munguti, J. M. 2006. Can Integrated Livestock-Fish Culture Be A Solution To East Africa's Food Insecurity?. *African Journal Of Food Agriculture Nutrition And Development Vol. 13 No. 4.* 8058-8076.
- Sari, Dita Indah P. 2014. *Studi Keberlanjutan Longyam Sebagai Sistem Pertanian Terpadu (Studi Kasus Desa Sekarwangi, Sumedang, Jawa Barat)*. Tesis. Program Pasca-Sarjana Ilmu Lingkungan, Unpad, Bandung.
- Setiawan, Bambang. 2012. *Kelas Menengah Indonesia*. Kompas, Jum'at, 8 Juni 2012.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.